

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kesenian merupakan keseluruhan sistem imajinasi manusia secara kreatif pada kelompok masyarakat dengan suatu kebudayaan tertentu. Kesenian tidak hanya sekadar menjadi bahan tontonan, namun memiliki nilai falsafah hidup yang tidak boleh dilupakan. Indonesia dibangun dari berbagai kearifan lokal, salah satunya berbicara mengenai wayang. Wayang merupakan salah satu unsur jati diri bangsa Indonesia yang mampu membangkitkan rasa solidaritas menuju persatuan. Wayang mempunyai peran yang bermakna dalam kehidupan dan pembangunan budaya khususnya untuk membentuk watak bangsa (Kresna, 2012).

Meskipun pergerakannya sudah sering dikalahkan oleh peradaban zaman yang sudah modern dan penuh dengan teknologi, wayang adalah karya seni adiluhung yang penuh nilai-nilai filosofis dan ajaran-ajaran moral (Pasha, 2011). Oleh karena itu pertunjukkan wayang harus terus dilestarikan, karena mengandung gambaran kehidupan manusia di alam semesta ini. Wayang juga memiliki nilai moral yang penting untuk diketahui oleh para generasi masa kini dan masa depan. Salah satunya mengenai wayang Potehi yang merupakan wujud alkulturasi budaya di Nusantara. Wayang ini merupakan asimilasi budaya Cina dan Jawa.

Kata Potehi berasal dari kata *Poo* yang berarti “*kain*”, *Tay* yang berarti “*kantong*” dan *Hie* yang berarti “*wayang*”. Cara memainkannya adalah dengan memasukkan jari tangan ke dalam kantong kain dan menggerakkannya sesuai dengan alur ceritanya. Jumlah orang yang memainkan boneka ini setidaknya ada dua orang. Pertunjukan wayang Potehi dibawakan secara serial, setidaknya durasi satu cerita dapat berlangsung dua bulan hingga tiga bulan, tergantung pada jenis cerita dan lamanya durasi pertunjukan yang berlangsung dalam satu hari. Alat musik wayang Potehi terdiri atas gembeng besar “*Toa Loo*”, rebab “*Hian Na*”, kayu “*Piak Ko*”, suling “*Bien Siau*”, gembeng kecil “*siau Loo*”, gendang “*Tong Ko*”, slompret “*Thua Jwee*”. Alat-alat musik tersebut dimainkan oleh tiga orang pemain. Satu orang biasanya memainkan dua hingga tiga alat musik. Tema yang diangkat dalam pertunjukan wayang Potehi, biasanya didasarkan pada adanya kesepakatan antara pihak yang ingin menanggapi dan adanya persetujuan dari *Dewa*. Pemilihan judul cerita juga disesuaikan dengan niat pihak yang akan menanggapi. Wayang Potehi biasanya ditanggapi sebagai ucapan syukur, pertunjukkan di acara pernikahan, permohonan doa kesembuhan, atau bisa juga sebagai penampilan acara ulang tahun. Wayang Potehi sendiri dianggap sebagai suatu pertunjukkan yang tidak hanya bersifat religiusitas, namun juga memiliki fungsi sebagai falsafah hidup karena banyak nilai-nilai moral yang secara spontan juga disampaikan dalam sebagai nasihat terhadap penonton.

Pada awal masuknya di Indonesia, wayang Potehi dimainkan dalam dialek *Hokkian*. Seiring dengan perkembangan zaman, wayang ini kemudian juga dimainkan dalam bahasa Indonesia, bahkan bahasa Jawa mengikuti dialek setempat. Mayoritas penonton adalah penduduk sekitar Kelenteng, oleh karena itu penduduk sekitar mendapatkan tawaran untuk mempelajari teknik menjadi dalang wayang Potehi yang dimulai dengan belajar alat musiknya terlebih dahulu.

Sastra lisan adalah salah satu bagian dari kebudayaan yang disampaikan melalui bahasa yang indah dari mulut ke mulut secara turun temurun. Sebuah tradisi lisan dapat dinyatakan sebagai sastra lisan apabila tradisi lisan tersebut mengandung unsur-unsur estetik (keindahan) dan masyarakat setempat juga menganggap tradisi itu sebagai suatu keindahan (Hutomo, 1991:95). Berdasarkan kutipan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa sastra lisan mengandung nilai-nilai budaya yang tumbuh dan berkembang dimasyarakat. Pementasan wayang Potehi merupakan salah satu bentuk sastra lisan. Pementasan ini dilaksanakan hampir setiap hari karena merupakan bagian ritual ibadah Tri Dharma sebagai penyampai segala permohonan kepada Yang Maha Kuasa, seperti pengaduan gagal usaha, penderitaan, dan kegembiraan hidup. Pementasan ini tidak membutuhkan penonton karena ditujukan kepada Yang Maha Kuasa.

Peneliti sengaja memilih kisah *Sun Go Kong* untuk diteliti, karena kisah *Sun Go Kong* ini sangatlah sinkron dengan masyarakat masa kini, masyarakat yang modernisasi. Dari kisah *Sun Go Kong* ini, kita dapat mengambil kesempatan untuk menata hidup yang penuh lika-liku dan banyak tantangan serta rintangan, untuk mengambil langkah bijak dan tetap berpegang teguh pada kebenaran yang

sejati serta tetap berbuat baik dengan menolong sesama. Kisah *Sun Go Kong* ini juga mengajak peneliti untuk lebih seksama memperhatikan dengan detail bentuk percampuran budaya yang membaaur menjadi kesatuan bangsa yang memegang teguh semboyan Bhineka Tunggal Ika.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana dokumentasi Wayang Potehi Lakon *Sun Go Kong*?
2. Bagaimana analisis struktural Wayang Potehi Lakon *Sun Go Kong*?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mendokumentasikan wayang Potehi lakon *Sun Go Kong*.
2. Mengungkapkan struktur wayang Potehi lakon *Sun Go Kong*.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian diharapkan dapat berguna untuk perkembangan kebudayaan akulturasi yang ada di Indonesia, khususnya di kota Surabaya.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini menggunakan pemanfaatan dari teori yang sudah ada, yaitu teori filologi yang berfokus pada transkripsi dan terjemahan. Transkripsi dapat memberikan kontribusi dalam bentuk teks dan terjemahan memberikan kemudahan dalam pemahaman arti dari sebuah teks. Manfaat teoritis penelitian ini dikhususkan untuk mahasiswa dan penduduk setempat yang memegang peran penting untuk mencegah kesenian ini tidak habis dimakan zaman. Penelitian ini

diharapkan dapat mengembangkan banyak inovasi dalam pelestarian pertunjukkan wayang Potehi yang merupakan sebuah kesenian alkulturasi budaya Jawa dan Cina. Hasil penelitian ini juga diharapkan mampu untuk memberikan dorongan bagi banyak pihak terutama dalam bidang kesenian dan kebudayaan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini, yaitu (1) melestarikan kesenian Wayang Potehi, (2) mengungkapkan isi cerita Wayang Potehi lakon *Sun Go Kong*, (3) mengungkapkan nilai budaya yang terkandung dalam alkulturasi budaya Cina dan Jawa, (4) bagi pemerintah dan dunia pendidikan juga diharapkan dapat terus mengupayakan gerakan belajar mendalang kesenian Wayang Potehi bagi generasi muda.

1.5 Batasan Masalah

Penelitian ini memiliki batasan masalah, yang digunakan agar penelitian tetap berfokus pada objek yang dikaji. Sehingga penelitian tidak melebar. Batasan dalam penelitian ini terletak pada analisis lakon yang menggunakan teori struktural Robert Stanton untuk menganalisis unsur-unsur struktural yang ada pada wayang Potehi lakon *Sun Go Kong*.

1.6 Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai Wayang Potehi ini bukan pertama kalinya dilakukan. Penelitian ini sudah pernah dilakukan oleh mahasiswa Universitas Airlangga.

Hendy Nugroho (2008) dengan judul “Makna Simbolik Pakaian Wayang Potehi di Kelenteng Hong San Kiong Kecamatan Gudo Kabupaten Jombang”.

Sebuah penelitian kualitatif deskriptif yang lebih difokuskan pada proses pertunjukkan, bahasa yang digunakan pada waktu pertunjukkan, serta hubungan antara wayang Potehi dengan kelenteng. Fakultas Sosial dan Politik. Program Studi Antrapalogi. Universitas Airlangga. Skripsi. Dalam skripsi tersebut kajian penelitiannya adalah pakaian Wayang Potehi beserta motif-motif yang terdapat pada pakaian untuk pemeranan tokoh manusia dari masa Dinasti Tang secara visual. Metode yang digunakan adalah metode analisis data secara kualitatif deskriptif. Obyek penelitiannya di Kelenteng Hong San Kiong Kecamatan Gudo Kabupaten Jombang.

Ira Novita S (2005) dengan judul “Campur kode dalam Pertunjukkan Wayang Potehi di Kelenteng Hong Tik Hian Surabaya”. Sebuah penelitian analisa bahasa lisan yang digunakan dalam pertunjukan wayang Potehi di Kelenteng Hong Tik Hian dimana penggunaan bahasa-bahasa tersebut terjadi pada tataran kata, frase dan idiom. Universitas Airlangga. Skripsi. Dalam skripsi tersebut kajian penelitiannya adalah bahasa yang digunakan dalam pertunjukkan wayang Potehi. Metode yang digunakan ialah metode simak dan metode cakap. Obyek penelitiannya di Kelenteng Hong Tik Hian Surabaya.

Binti Quryatul Masruroh (2016) dengan judul “Kentrung Wali Sanga: Analisis Struktur dan Fungsi Bagi Masyarakat Pendukungnya”. Penelitian yang bertujuan mendokumentasikan secara lengkap dan menyeluruh serta mengungkapkan struktur dan fungsi cerita Wali Sanga. Universitas Airlangga. Skripsi. Dalam skripsi tersebut kajian penelitiannya adalah dokumentasi, struktur dan fungsi pada pertunjukkan Wali Sanga. Metode yang digunakan ialah metode

deskriptif analisis. Obyek penelitiannya kelompok kesenian Tri Santosa Budaya, dengan dalangnya yang bernama Adam Sumeh yang terletak di dusun Dayu Dukuh Sanan, Nglegok, Blitar.

1.7 Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan teori struktural yang berfokus pada fakta-fakta cerita, tema cerita, dan sarana-sarana. Struktural merupakan sebuah teori pedekatan karya sastra dengan mengutamakan pemahaman terhadap relasi antar unsur secara keseluruhan. Di bidang ilmu sastra struktural dirintis jalannya oleh kelompok peneliti Rusia antara 1915-1930 (Teeuw, 2015: 100). Teori struktural mendapat pengaruh langsung dari teori Saussure yang mengubah studi linguistik dari peingatan dikronik ke sinkronik.

Analisis struktural bertujuan memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antar berbagai unsur karya sastra yang secara bersama menghasilkan keseluruhan (Nurgiyantoro, 2009: 37). Digunakan untuk memahami konteks pementasan dan produksi tradisi lisan. Analisis struktural bisa berupa analisis kata-kata dalam kalimat, atau kalimat-kalimat dalam alinea atau konteks wacana yang lebih besar. Namun analisis struktural juga dapat berupa analisis fungsi dan hubungan antar unsur latar waktu, tempat, dan sosial-budaya dalam analisis latar (Nurgiyantoro, 2009: 38).

Teori sturuktural merupakan teori ilmu sastra yang bekerja dengan cara menganalisis unsur-unsur struktural yang membentuk karya sastra dari dalam dan mencari keterkaitan unsur-unsur dalam mencapai kepaduan makna.

Strukturalisme sastra mengupayakan adanya suatu dasar yang ilmiah bagi teori sastra, sebagaimana dianut oleh disiplin-disiplin ilmiah lainnya (Taum, 1997:39).

Penelitian ini memanfaatkan teori struktural yang berlandaskan pemikiran dari Robert Stanton. Robert Stanton dalam Nurgiyantoro (2009: 25) membedakan unsur pembangun sebuah novel ke dalam tiga bagian: fakta, tema, dan sarana pengucapan (sastra). Terdapat unsur pembangun sebuah karya sastra yang dikemukakan oleh Robert Stanton yaitu alur, tema, tokoh dan penokohan, latar, amanat, dan sudut pandang. Penelitian struktural membantu pembaca untuk mengetahui maksud pengarang dari isi cerita ataupun dari latar belakang cerita.

1.8 Metode Penelitian

Metode penelitian adalah langkah-langkah atau cara kerja dalam melakukan suatu penelitian secara kronologis dan berstruktur. Dalam penelitian ini digunakan dua macam metode, yaitu metode penelitian kualitatif dan metode analisis data.

1.8.1 Metode Penelitian Kualitatif

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah sebuah cara dalam penelitian untuk memahami apa yang dialami oleh subyek yang diteliti seperti tindakan, pengucapan kata, bahasa dan lain-lain. Peneliti memilih lokasi di Kelenteng Hong Tiek Hian di Dukuh Kupang, karena kelenteng tersebut merupakan salah satu Kelenteng yang tertua di Indonesia.

Di Indonesia sendiri terdapat dua komunitas Wayang Potehi, yaitu Lima Merpati yang ada di Kelenteng Hong Tiek Hian Surabaya dan Kelenteng Hong

San Kiong yang ada di Jombang Gudo, yang juga memiliki Museum Potehi sehingga memiliki koleksi wayang Potehi paling lengkap.

1.8.2 Metode Analisis Data

Jika dalam proses analisis data sudah ditemukan adanya kesinambungan cerita, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Ilmu bantu untuk analisis data penelitian adalah teori struktural Robert Stanton. Tujuan penggunaan teori struktural dalam menganalisa adalah untuk mengungkapkan unsur-unsur struktural cerita yang ada pada transliterasi pertunjukkan wayang Potehi lakon *Sun Go Kong*.

Dalam sebuah penelitian sangatlah penting untuk menyertakan operasionalisasi konsep. Hal ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam mengenai fokus kajian penelitian agar tidak terjadi pemahaman konsep yang salah. Oleh karena itu, operasionalisasi konsep dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Wayang Potehi lakon *Sun Go Kong* Di Kelenteng Hong Tiek Hian
Surabaya: Dokumentasi dan Analisis Struktural

1. Bahasa *Hokkian* yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan bahasa *Hokkian* yang merupakan pelafalan nama tokoh dan latar tempat.
2. Rangkaian cerita yang ditemukan pada bagian lakon *Sun Go Kong* dapat memunculkan makna amanat yang utuh yang tersimpan dalam kisah tersebut.

1.8.3 Sumber Data

Data primer dalam penelitian ini berasal dari pertunjukkan Wayang potehi lakon *Sun Go Kong* di Kelenteng Hong Tiek Hian yang diambil pada tanggal 14 Oktober 2017, 13 Februari 2018 dan 20 Februari 2018. Pengambilan data berupa dokumentasi perekaman pertunjukkan wayang Potehi lakon *Sun Go Kong* yang berlangsung kurang lebih 3 jam. Sehingga total durasi dokumentasi yang berlangsung selama 3 kali pertemuan kurang lebih adalah 10 jam. Sebenarnya pertunjukkan Wayang Potehi Lakon *Sun Go Kong* seharusnya memiliki durasi 90 hari dengan estimasi waktu sekitar 180 jam. Namun karena keterbatasan waktu, peneliti telah berdiskusi dengan dalang untuk mengurangi durasi ritual dan adegan perang.

Informan kunci dalam penelitian ini yaitu Pak Mudjiono, selaku dalang senior. Pak Binbin dan Pak Eddy Sutrisno, selaku informan pendukung sekaligus sebagai dalang yang memainkan Wayang Potehi Lakon *Sun Go Kong*. Data sekunder didapat peneliti dari hasil wawancara peneliti dengan Pak Ong Khing Kiong selaku pemilik Kelenteng Hong Tiek Hian yang juga adalah ketua Tri Dharma, buku sejarah berdirinya Kelenteng dan ajaran Tri Dharma, serta buku-buku yang berkaitan dengan Wayang Potehi.

1.8.4 Metode Pengumpulan Data

1. Pra Penelitian di Tempat

Sebelum memulai penelitian di Kelenteng Hong Tiek Hian kampung Dukuh Surabaya, peneliti melakukan *survey* lokasi beberapa kali dan melihat-

lihat keseluruhan lokasi dengan seksama. Kemudian peneliti membuat rancangan awal yang meliputi pokok bahasan, topik wawancara, serta beberapa hal yang harus diperhatikan saat melakukan penelitian disana. Salah satunya terkait barang yang tidak diizinkan dibawa dan berbagai pantangan yang harus dipatuhi. Rancangan penelitian dimulai dari mengamati berbagai jenis wajah dan pakaian wayang Potehi yang merupakan obyek yang akan diteliti, alat Narator musik yang digunakan, persiapan yang dilakukan oleh dalang, asisten dalang dan pemain musik, serta hal-hal yang dilakukan oleh pengurus kelenteng. Sebelum melakukan wawancara, peneliti terlebih dahulu membaca beberapa artikel terkait sejarah kelenteng dan sejarah berkembangnya wayang Potehi di Surabaya. Peneliti juga memperkenalkan diri kepada para pemain wayang Potehi serta pada seluruh pengurus kelenteng.

2. Penelitian di Tempat

Di Kelenteng Hong Tiek Hian kampung Dukuh Surabaya, peneliti secara intens berkunjung untuk mulai merekatkan silaturahmi, baik antar peneliti dengan dalang maupun peneliti dengan pengurus kelenteng. Pada kunjungan pertama, peneliti juga menanyakan syarat apa saja yang diperlukan saat melakukan penelitian disana dan juga pantangan apa saja yang tidak boleh dilakukan dalam penelitian. Kunjungan demi kunjungan sengaja dilakukan sekaligus sebagai sarana komunikasi dan pencarian hari yang tepat untuk proses pengambilan data. Komunikasi diawal penelitian menjadi pembuka awal ketertarikan sang peneliti terhadap obyek penelitian. *Survey* yang telah dilakukan kurang lebih selama 5 kali, membuat peneliti yakin dan serius

melakukan penelitian. Melalui percakapan sederhana terkait latar belakang dengan pengurus Kelenteng dan dalang, peneliti juga secara tidak langsung mendapatkan berbagai informasi saat proses pengumpulan data.

Setelah melakukan beberapa wawancara sederhana, dihasilkanlah hari dan waktu yang tepat, serta lakon yang sesuai untuk dijadikan obyek penelitian. Pengambilan data dilakukan peneliti menggunakan hasil rekaman pertunjukkan wayang Potehi lakon *Sun Go Kong*. Dalam proses pengambilan data ini, peneliti menggunakan dua macam teknik, yaitu teknik rekam suara dan teknik rekam video. Rekam suara bertujuan untuk mendapatkan hasil suara yang lebih jernih dan sebagai alat penunjang serta *backup*, apabila ada yang kurang dari hasil rekam video. Rekam video sendiri digunakan sebagai pendokumentasian gerak, suara dan pendukung lain yang nantinya berguna untuk menunjang proses penelitian.

Pada hari pelaksanaan pertunjukkan, peneliti datang lebih awal untuk menyiapkan proses pendokumentasian data. Peneliti juga membawa surat izin penelitian, yang merupakan syarat utama untuk bisa melakukan penelitian di Kelenteng Hong Tiek Hian. Peneliti menyiapkan posisi yang strategis untuk *tripod* dan *handycam*, lalu mencari *spotlight* yang tepat untuk meletakkan *handphone* untuk proses rekam suara. Lalu peneliti juga menyiapkan lampu *flash* agar saat pengambilan foto bisa mendapatkan hasil foto setiap karakter dengan jelas. Perekaman dilakukan mulai awal pertunjukkan hingga akhir pertunjukkan. Peneliti menyiapkan proses perekaman berupa media video dengan menggunakan *handycam*, media foto dengan menggunakan kamera

DSRL tipe 7000D dan kamera digital Panasonic, serta proses pengambilan rekam suara menggunakan *handphone* Nexian.

1.8.5 Metode Pendokumentasian

1. Transkripsi

Setelah semua data terkumpul, baik berupa data wawancara, rekaman video dan foto. Kemudian yang dilakukan adalah melakukan pemindahan data, dari lisan ke tulis. Pemindahan data tulis ini dilakukan sesuai dengan ucapan dalang tanpa melakukan pengubahan sedikitpun. Hal ini sesuai dengan teknik transkripsi Hutomo, yaitu setia. Bila ditemukan kata-kata sulit yang tidak dapat diartikan oleh peneliti, maka peneliti dapat menanyakannya pada informan. Dengan begitu hasil transkripsi diharapkan dapat lengkap tanpa adanya bagian yang kosong, sehingga akan sama persis dengan hasil pertunjukkan aslinya.

2. Penerjemahan

Setelah transkripsi, maka tahap selanjutnya adalah menerjemahkan kata-kata bahasa Jawa dialek setempat kedalam bahasa Indonesia yang baik dan benar. Pertunjukkan wayang Potehi Lakon *Sun Go Kong* ini menggunakan bahasa *Hokkian*, Jawa, dan Indonesia.

1.9 Sistematika Penulisan

BAB I: Berisi pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah, tinjauan pustaka, landasan teori, dan metode penelitian.

- BAB II: Berisikan tentang Hubungan Antara Wayang Potehi, Kelenteng Hong Tiek Hian, Lakon *Sun Go Kong*, dan Dalang
- BAB III: Merupakan transkripsi dan hasil terjemahan Wayang Potehi lakon *Sun Go Kong*.
- BAB IV: Berisi analisis struktur Wayang Potehi lakon *Sun Go Kong* menggunakan teori struktural.
- BAB V: Merupakan penutup, yang meliputi simpulan hasil penelitian dan saran.